

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, dan oleh karena itu pendidikan sangat menguntungkan baik bagi anak maupun bagi masyarakat. Anak didik memandang sekolah sebagai tempat mencari sumber "bekal" yang akan membuka dunia bagi mereka. Orang tua memandang sekolah sebagai tempat dimana anaknya akan mengembangkan kemampuannya. Pemerintah berharap agar sekolah akan mempersiapkan anak-anak untuk menjadi warga negara yang cakap.¹

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Karena itu, guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan. Guru memegang peranan yang strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.²

Maka, guru merupakan tokoh sentral dalam kesuksesan Proses Belajar Mengajar, meskipun kehadiran siswa juga ikut mewarnainya. Peran guru adalah

¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 165

² Al-Madrasah, *Upaya Tingkatkan Kemampuan Guru*, (Tabloid Republika, 3 September 2009), h. 18

kunci keberhasilan, peran guru adalah tonggak dalam mengatur ucapan dan tata laku siswa. Secara khusus, guru membentuk kepribadian siswa. Apakah menjadi seorang yang memiliki sikap *introvert*, *ekstrovert* ataukah acuh tak acuh dengan teman sebaya, guru, atau bahkan lingkungannya.

Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar (PBM) itu terdiri dari tiga komponen, yaitu : pengajar (Dosen, Guru, Instruktur, dan Tutor), siswa yang belajar dan bahan ajar yang di berikan oleh pengajar. Peran pengajar sangat penting karena ia berfungsi sebagai komunikator, begitu pula siswa berperan sebagai komunikan.³

Sedemikian pentingnya peran guru dalam mengajar. Karena guru harus merencanakan dan melaksanakan program pengajaran memiliki arti luas yang seharusnya mampu menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Kemampuan *planning* dan *do* dalam proses mengajar adalah tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik yang mengemban tugas dalam mengajarkan ilmu, dan transformasi nilai-nilai dalam diri siswa sebagai bekal dalam melihat kegagalan dan keberhasilan sebagai bentuk cermin dalam masa depan.

Mengenal siswa secara mendalam adalah hal penting yang harus dimiliki guru. Memperlakukan siswa sesuai rentang usianya dan mengajak siswa berbicara sesuai dengan tahap berpikirnya pada usia mereka. Dalam hal ini obyek penelitian adalah siswa sekolah menengah atas.

³ Suekartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, (Jakarta, PT. Pustaka Jaya, 1995), h.7

Kondisi siswa pada sekolah menengah adalah masa dimana ia mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, kecenderungan memikirkan apa yang terjadi dan bagaimana dirinya kelak, tidak terkecuali siswa SMA Antartika Sidoarjo. Hal ini terlihat jelas pada tindakan disruptif siswa dalam kelas, berbicara ketika guru menjelaskan, mengeluarkan bunyi-bunyian pada proses belajar, selalu ingin berkuasa dalam bergaul, sering malas masuk sekolah, sering datang terlambat, serta sering absen merupakan contoh beberapa bentuk ekspresi tindakan ketidakpuasan atas gejala yang timbul dalam diri siswa.

J. W Santrock membagi masa remaja menjadi, masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Sedangkan, masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjuk pada kira-kira setelah usia 15 tahun. Minat pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas seringkali lebih nyata dalam masa remaja akhir ketimbang dalam masa remaja awal.⁴

Mengingat kondisi lingkungan SMA Antartika Sidoarjo adalah kompleks persekolahan, yang berarti penyebab tindakan-tindakan yang tidak seharusnya terjadi di dalam kelas itu muncul tidak berasal dari lingkungan eksternal, maka tindakan-tindakan siswa tersebut harus diformulasi oleh pihak sekolah, utamanya guru dalam membuat perangkat aturan dan prosedur untuk siswa selama berada di

⁴ Jhon W. Santrock, *Adolescence*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 26

dalam kelas dan di sekolah, yang tentunya melibatkan siswa dalam merumuskan aturan dan prosedur tersebut.

Pengamatan Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M. Sc. Ed terkait pendidikan di Indonesia, beliau menyatakan bahwa perkembangan dunia pendidikan nasional dewasa ini, yang semakin membutuhkan suatu manajemen atau pengelolaan yang semakin baik. Boleh dikatakan krisis pendidikan yang kita hadapi dewasa ini berkisar kepada krisis manajemen.⁵

Oleh karena itu ketika berada di dalam kelas, guru diharapkan mampu memanaje, mengelola serta mengorkestrasikan hal-hal apa saja yang terkait dalam keberhasilan Proses Belajar Mengajar. Tidak hanya dalam satu kali tatap muka, melainkan dalam keadaan apapun, guru tersebut harus mampu mempertahankan keadaan teratur, yakni bebas dari miss komunikasi (penafsiran yang salah terhadap materi yang sedang diberikan oleh guru) ataupun pengerjaan tugas.

Danil Muijs dan David Reynolds mengkategorikan guru menjadi dua terkait manajemen kelas, yakni, pertama, *expert teacher*, yang tampaknya mampu mengelola kelas dengan sangat lancar, seperti nyaris tanpa usaha, dengan memastikan bahwa berbagai kegiatan dapat diramu satu sama lain sedemikian rupa, kedua, *novice teacher*, manajemen kelas tampaknya menimbulkan cukup banyak kesulitan.⁶

⁵ Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. xii

⁶ Daniel Muijs, David Reynolds, *Effective Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), edisi terjemahan, h. 116

Guru menduduki posisi kepemimpinan dan menjadi seseorang yang berpengaruh terlebih ketika di dalam kelas. Jika guru telah mampu mengatur kelas dengan efektif, maka keteraturan akan didapat. Selain strategi dalam pembelajaran, hal lain yang dimiliki guru adalah pemahaman mengenai bagaimana menciptakan kelas yang efektif, sehingga keadaan kelas yang terkondisikan dengan baik akan mudah menerima *improving-improving* yang dilakukan oleh guru.

Bagaimana guru peka dengan gerakan siswa, menjaga konsistensi dengan apa yang sedang dikerjakan, serta yang paling penting adalah menjauhkan diri dari sikap disruptif dalam mengajarkan materi kepada siswa (Guru Professional).

Sejalan dengan itu, Wubbels dalam Daniel Muijs, menekankan bahwa guru seharusnya menciptakan lingkungan yang tidak mengancam, dimana pendapat murid dihargai, dihormati, dan dikehendaki. Jawaban keliru tidak boleh membangkitkan reaksi negatif dari pihak guru, tetapi perlu dipersepsi sebagai bagian proses belajar murid. Ini dapat dilakukan dengan memberi reaksi positif terhadap jawaban keliru dan dengan berusaha menekankan apa yang benar di dalam proses belajar murid.⁷

Para praktisi pendidikan di bidang manajemen kelas, menyebutnya dengan manajemen *Preventative*, yang berarti suatu pola pengelolaan yang bersifat mencegah suatu tindakan, kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan muncul atau mendisrupsi proses belajar mengajar di kelas.

⁷ Ibid., h. 169

Meskipun perangkat-perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Silabus, Program Semester, Program Tahunan, dan Modul juga tidak boleh ditanggalkan untuk menjadi guru yang mempunyai skenario sistematis dalam pengajaran, tetapi pengawasan perkembangan siswa adalah juga salah satu dari sekian tugas guru.

Perencanaan guru menghasilkan kelas yang berjalan lancar dengan lebih sedikit masalah kedisiplinan dan lebih sedikit interupsi. Guru yang merencanakan dengan baik menemukan bahwa mereka tidak harus menjadi polisi karena kelas dan pelajarannya ditandai oleh ide-ide, kegiatan-kegiatan, dan interaksi yang mengalir dengan lancar. Perencanaan semacam itu mencakup aturan dan tujuan yang ditetapkan guru untuk kelasnya dan menekankan perilaku yang bertanggung jawab dan efisien, praktis serta sistematis merupakan bagian integral pembelajaran.⁸

Berikut rancangan NBPTS (*National Board for Professional Teaching Standards*). Rancangan ini dalam rangka memperkuat pengajaran sebagai profesi dan meningkatkan kualitas pendidikan (Serafini, 2000).⁹

1. Guru berkomitmen pada siswa dan (pola) belajar mereka
2. Guru memahami materi yang diajarkan dan bagaimana mengajar pelajaran tersebut pada siswa (membuat materi menjadi difahami atau *understable*)
3. Guru bertanggung jawab dalam mengatur dan mengawasi pembelajaran siswa

⁸ Richards I. Arends, *Learning to Teach*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 100

⁹ National Board for Professional Teaching Standards. 2002. *Five Core Propositions*. NBPTS HomePage. (Accessed, 31 Oct 2012)

4. Guru berpikir secara sistematis mengenai praktik mereka dan belajar dari pengalaman
5. Guru merupakan komunitas anggota pembelajaran

Banyak metode-metode, strategi-strategi yang bisa diambil dan dikembangkan dalam Proses Belajar Mengajar, tentunya melalui skenario pengajaran yang jelas dan sistematis, mendukung konstruktivisme dalam kelas, membantu siswa berinteraksi secara baik dengan teman, serta mendorong pertumbuhan dan prestasi siswa.

Manager (guru) yang mampu menciptakan kelas efektif harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Peduli
2. Tegas
3. Modeling dan antusias
4. Harapan yang tinggi

Mengutip Noblit, Rogers, dan McCadden dalam *Methods for Teaching*. Mereka menyatakan bahwa kepedulian guru yang diciptakan melalui komunikasi yang efektif, maka suasana *caring relationship* akan menciptakan keamanan bagi siswa saat berada di sekolah.¹⁰

Dengan kondisi yang harmonis dalam mengkomunikasikan kebutuhan dasar siswa, maka akan tercipta kelas yang disiplin, yakni kelas yang siap menerima aturan dan prosedur berikut dengan konsekuensinya.

¹⁰ David A. Jacobsen, dkk, *Methods for Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 41

Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan dari orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas. Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu.¹¹

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, *“Efektivitas Manajemen Preventative dalam Mengatasi Perilaku Disruptif Siswa pada Pembelajaran PAI di SMA Antartika Sidoarjo”*.

B. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen *preventative* pada pembelajaran PAI di SMA Antartika Sidoarjo?
2. Bagaimana tingkat disruptif siswa pada pembelajaran PAI di SMA Antartika Sidoarjo?
3. Bagaimana efektivitas manajemen *preventative* dalam mengatasi perilaku disruptif siswa pada pembelajaran PAI di SMA Antartika Sidoarjo?

¹¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 134

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam melakukan kegiatan apapun, seseorang harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak penulis capai antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen *preventative* pada pembelajaran PAI di SMA Antartika Sidoarjo
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat disruptif siswa pada pembelajaran PAI di SMA Antartika Sidoarjo
3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas manajemen *preventative* dalam mengatasi perilaku disruptif siswa pada pembelajaran PAI di SMA Antartika Sidoarjo

D. Kegunaan Penelitian

Seorang peneliti ketika melakukan penelitian, baik berupa penelitian besar atau kecil pasti mempunyai harapan agar penelitian yang dilakukannya bermanfaat.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjadikan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan kondusif.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan, khususnya dalam masalah manajemen kelas yang efektif.
- b) Bagi para siswa sebagai bahan masukan bahwa tanggung jawab seorang pelajar adalah mengikuti kegiatan belajar secara aktif berpartisipasi pada setiap proses.
- c) Bagi para guru di lembaga pendidikan sebagai bahan masukan dalam cara mengupayakan aturan sebagai rambu-rambu yang harus diketahui oleh siswa.
- d) Sebagai bahan masukan bagi para orang tua agar lebih memperhatikan dan mampu memotivasi anaknya dalam kedisiplinan yang akan membawanya kepada kesuksesan berprestasi.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu jawaban terhadap persoalan-persoalan penelitian yang belum benar secara penuh dan kebenaran itu harus dibuktikan dengan penelitian.¹²

Ada dua jenis hipotesis yaitu:

1. Hipotesis Nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
2. Hipotesis Kerja (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 67

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): Manajemen *Preventative* tidak efektif dalam mengatasi perilaku disruptif siswa pada Pembelajaran PAI di SMA Antartika Sidoarjo.
2. Hipotesis kerja (H_a): Manajemen *Preventative* efektif dalam mengatasi perilaku disruptif siswa pada Pembelajaran PAI di SMA Antartika Sidoarjo.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Efektivitas adalah pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Hidayat, efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Sedangkan pengertian efektivitas menurut Schemerhon John R. Jr dalam Zulfickarbanama bahwa efektivitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya

(OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika $(OA) > (OS)$ disebut efektif.

Efektivitas pada penelitian disini adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.¹³

2. Manajemen *Preventative*

- a. Manajemen adalah kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana.¹⁴
- b. *Preventative* adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya gangguan dalam pembelajaran.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa *Preventative* adalah bersifat mencegah (supaya jangan terjadi apa-apa).¹⁵

Jadi, Manajemen *Preventative* adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam wujud kegiatan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan terjadi dalam proses belajar mengajar.

¹³ Zulfickarbanama, <http://dansite.wordpress.com/>, (diakses tanggal 20 Oktober 2012, 02:25pm)

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 7

¹⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 707

3. Mengatasi adalah mencegah (supaya tidak terjadi).
4. Perilaku disruptif siswa adalah perilaku siswa yang tidak semestinya dan mengganggu dalam proses belajar mengajar.

Contoh perilaku disruptif siswa yang mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar adalah berbicara ketika guru menjelaskan, mengeluarkan bunyi-bunyian pada proses belajar, selalu ingin berkuasa dalam bergaul, sering malas masuk sekolah, sering datang terlambat, serta sering absen, serta tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan jenis-jenis ukuran variabel terikat, maka yang diteliti dalam penelitian ini adalah banyaknya frekuensi dari perilaku disruptif siswa.

5. Siswa adalah pelajar kelas X-3 di SMA Antartika Sidoarjo.

G. Sistematika Pembahasan

Setelah mengetahui metode penelitian dari suatu masalah, selanjutnya adalah mengetahui sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan adalah pengurutan pembahasan dalam penyusunan karya ilmiah. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pada pembaca dalam memahami dan menelaah isi yang terdapat dalam tulisan ini. Adapun secara global karya tulis ini terbagi menjadi empat bab yang terbagi dalam teoritis dan empiris, yaitu:

Bab I : Bab pendahuluan yang pembahasannya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan.

- Bab II** : Bab landasan teori yang terbagi dalam dua sub pokok pembahasan. **Pertama** ; tinjauan tentang manajemen *preventative*, meliputi: pengertian dan komponen-komponen manajemen *preventative*. **Kedua**, tinjauan tentang perilaku disruptif siswa, meliputi: pengertian perilaku disruptif, faktor penyebab perilaku disruptif, dan macam-macam perilaku disruptif.
- Bab III** : Bab metode penelitian yang terdiri atas; jenis penelitian, rancangan penelitian, identifikasi variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data dan analisis data.
- Bab IV** : Bab laporan hasil penelitian merupakan studi yang menyajikan tentang paparan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum SMA Antartika Sidoarjo, guru dan jumlah siswanya. Selanjutnya penyajian data mengenai efektivitas manajemen *preventative* dalam mengatasi perilaku disruptif siswa pada **maple** PAI di SMA Antartika Sidoarjo.
- Bab V** : Bab kesimpulan merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi ini yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup.